

Alam Spiritual Keramik Hildawati Soemantri



Hildawati Soemantri pada 1970-an

Hildawati Soemantri adalah perupa yang berperan penting dalam perkembangan seni rupa Indonesia, terutama keramik. Dialah yang membebaskan idiom kuno keramik yang melulu fungsional.

JAKARTA — Suatu sore. Sebuah sejarah sedang terukir di Galeri Cemara, Jakarta, 17 Desember. Sejarah itu bernama Hildawati Soemantri, perempuan perupa yang berperan penting dalam perkembangan seni rupa Indonesia, terutama keramik

Posisi pentingnya terbukti dengan kehadiran sejumlah orang penting dalam dunia seni rupa Indonesia yang sore itu datang untuk menghormatinya. Jim Supangkat, Amir Sidharta, Firman Ichsan, Dolorosa Sinaga, dan murid-murid Hilda yang kini sudah

menjadi terkenal, Lydia Poetri, Jane Chen, sampai Setianingsih Purnomo. Mereka, bersama karya mereka yang dipamerkan di galeri itu, menjadi bukti perjalanan panjang yang ditempuh Hildawati.

Hildawati kini sedang terbaring sakit karena kanker yang menggerogoti tubuhnya sejak lima tahun yang lalu. Sejumlah murid dan karibnya merasa perlu untuk mengadakan sebuah pameran retrospektif tentangnya yang akhirnya tewujud akhir tahun ini.

Dunia seni rupa Hilda dimulai ketika ia masuk Institut Teknologi Bandung pada 1964. Seelah lulus pada 1971, anak seorang akuntan ini lalu mengajar di Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta - kini Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Kemudian Hilda mendapat beasiswa Fullbright untuk mendalami keramik di Rhode Island, Amerika Serikat selama setahun dan kembali lagi ke sana untuk meraih Master of Fine Art dari Pratt Institute pada 1976.

Sekembalinya dari Amerika inilah, Hilda melakukan gebrakan dalam pameran tunggalnya di Taman Ismail Marzuki pada 1976 dengan membuat rangkaian karya yang kini dikenal dengan sebutan seni instalasi. Ia merangkai serpihan lempeng keramik dan membongkar idiom yang melekat pada keramik yang selama ini dikenal lebih sebagai bahan untuk membuat benda fungsional seperti pot, guci, atau mangkuk.

Ia lalu menjadi Ketua Jurusan Seni Rupa dan membidani lahirnya gagasan perubahan status lembaga menjadi IKJ pada 1981. Hilda kemudian menjadi Dekan Fakultas Seni Rupa yang pertama di IKJ pada 1984 dan mengaggas berdirinya Studio Keramik dan Studio Kayu di Jurusan Kriya Fa-

kultas Seni Rupa IKJ.

Aktivitasnya sebagai pendidik tak menghalanginya untuk berkarya. Ini tampak pada 30-an karyanya yang dipamerkan di Galeri Cemara 6, Jalan H.O.S. Cokroaminoto No. 9-11, Jakarta, 17-27 Desember. Setianingsih Purnomo dan Lydia Poetri telah membagi karya-karya itu dalam tiga fase proses kekaryaannya Hildawati.

Fase pertama adalah periode awal ketika Hilda mempelajari keramik di ITB ketika ia memandang dirinya belum memahami karakter keramik. Fase kedua sekitar 1970-an, ketika Hilda punya pemahaman baru tentang keramik. Ia mulai merasa cocok dengan subyek *free hand building* dengan teknik *slab* dengan pembakaran raku. Teknik raku adalah proses ketika benda sedang dibakar, dikeluarkan dengan tang besi, kemudian dicelupkan ke air atau jerami kering untuk mendapatkan efek warna baker secara cepat dengan hasil yang sulit diduga.

Media lain selain keramik juga mulai dilibatkan untuk menunjang kebutuhan emosinya. Salah satu bentuk *free hand building* diperlihatkannya dalam pameran tunggal pertamanya dalam bentuk pecahan keramik sebagai kepeduliannya pada perang Libanon.

Fase ketiga dirasakan Hildawati sebagai periode untuk mengeksplorasi diri terhadap lingkungan dan spiritual yang diperolehnya setelah ia menyelesaikan disertasi *Terracota of Majapahit* di Cornell University, Amerika Serikat, pada 1995. Dengan banyak menggunakan teknik raku, ia menghasilkan bentuk gunung yang diilhami lanskap Victoria, Kanada, sekaligus aspek spiritual bentuk segitiga yang menghubungkan secara vertikal antara



Gunungan II (1998).

manusia dengan penciptanya.

Sebenarnya tak hanya bentuk segitiga yang banyak ditampilkan dalam karya-karyanya. Hilda cenderung merangkai bentuk-bentuk geometris, seperti bujursangkar, lingkaran, sampai trapesium yang dipadunya dengan menyelipkan media-media nonkeramik seperti ranting dan selendang. Bagi pengamat seni rupa Jim Supangkat, bentuk-bentuk geometris itu mencerminkan tegangan di antara kekuatan-kekuatan dalam ruang kosmik alam.

Di sinilah letak nilai spiritual karya-karya Hilda. Ketika sebagai

perupa ia memilih keramik yang berasal dari tanah liat yang notabene berasal dari alam, Hilda tak hendak mengingkari unsur alam ini dalam bentuk-bentuk visual yang dipilihnya. Meski ia dikenal sebagai perupa yang ingin membebaskan idiom yang membatasi nilai keramik dengan membentuk instalasi, Hilda tetap melibatkan metafor-metafor tertentu tentang alam yang secara manis dan implisit dibicarakannya. Lewat cara ini, Hilda mengundang sebuah perbincangan untuk memaknai karyanya.